

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBINA KESANTUNAN BERBAHASA ANAK USIA 7-12 TAHUN DI GAMPONG BINTAH KABUPATEN ACEH TIMUR

Oleh:

Fitriyanur

PGMI IAIN Lhokseumawe

Email: Fitrianurhadi123@gmail.com

Aisyah Ma'awiyah

Dosen Jurusan PGMI IAIN Lhokseumawe

Email: aimaramlir@yahoo.com

Suriana

Dosen Jurusan PGMI IAIN Lhokseumawe

Email: suriana@iainlhokseumawe.ac.id

Abtrak

Kurangnya kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun di Gampong Bintang Kabupaten Aceh Timur, disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat penting bagi kesantunan berbahasa anak untuk mewujudkan keharmonisan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua dan kendala dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun di Gampong Bintang kabupaten Aceh Timur. Kemudian, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan, sedangkan subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di Gampong Bintang Kabupaten Aceh Timur, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini, pertama, pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun di Gampong Bintang Kabupaten Aceh Timur ada dua, pola asuh demokrasi (memberikan contoh cara berbicara yang santun, berbicara lemah-lembut dan jujur), dan pola asuh otoriter (menegur dan memberikan hukuman atau pukulan kepada anak ketika anak enggan berbicara dengan santun). Kedua, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun di Gampong Bintang Kabupaten Aceh Timur, yaitu ketika anak emosional atau marah, maka anak dengan mudah melepaskan kata-kata tidak senonoh dan ketidaksantunan gaya bahasa teman sekitar membuat anak menjadi ikut-ikutan menirunya.

Kata kunci : Pola Asuh, Orang Tua, Kesantunan Berbahasa.

Abstract

The lack of language impression of children aged 7-12 years in Bintah village, East Aceh Regency, is caused by the influence of the environment around the child. Therefore, parenting patterns are very important for children's language skills to realize harmony in interacting with the surrounding environment. The purpose of this study was to find out the parenting patterns used by parents and the constraints in fostering language impressions of children aged 7-12 years in Gampong Bintah, East Aceh district. Then, the type of research used in this research is descriptive qualitative with field approach, while the subject of this study is parents who have children aged 7-12 years in Bintah village, East Aceh Regency, data collection techniques by interview, observation and documentation. As for the results of this study, first, the pattern of foster care used by parents in fostering the language impression of children aged 7-12 years in bintah village of East Aceh regency there are two, the pattern of foster democracy (providing examples of how to speak politely, speak softly and honestly), and authoritarian foster patterns (reprimanding and giving punishment or blows to children when children are reluctant to speak politely). Second, the obstacles faced by parents in fostering language impressions of children aged 7-12 years in Bintah village, East Aceh Regency, namely when the child is emotional or angry, then the child easily releases profanity and profanity of the language style of friends around making the child become involved in imitating it. .

Keywords: Parenting Patterns, parents, Language Impressions.

PENDAHULUAN

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Pendidikan yang harus diajarkan oleh orang tua adalah pendidikan akhlak. Salah satunya kesantunan dalam berbahasa. Maka, berdasarkan pengamatan awal di Gampong Bintah Kabupaten Aceh Timur nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat semakin luntur, banyak anak-anak yang sudah terkikis kesantunan berbahasanya, banyak diantara mereka yang memaki orang lain bahkan cakap kotor. Hal ini dikarenakan, dengan kesantunan yang benar dan penggunaan bahasa yang benar, dapat timbul keharmonisan dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar.

Pola asuh pada adalah cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh merupakan cara orang tua membimbing, mengontrol dan mendampingi anak-anaknya melalui perkembangan dari kecil hingga dewasa, orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak. Adapun menurut Hersey dan Blanchard dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani, maka oleh sebab itu, orang tua juga sangat berpengaruh bagi anak (Yenni & Sari, 2018).

Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain)(*Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak - Google Books*, n.d.). Pola asuh orang tua adalah interaksi antara anak dan orang tua, orang tua harus memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan non fisik anaknya.

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (*PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MOTIVASI BERPRESTASI - PDF Free Download*, n.d.).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis yaitu 1) pola asuh demokratis yaitu pola asuh menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak. 2) Pola asuh otoriter yaitu mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan

kasar. 3) Pola Asuh Permisif yaitu Pola asuh yang menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan semua hal yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Kesantunan merupakan bentuk nomina dari kata sifat santun. Santun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; 2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Kesopansantunan atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut ‘tatakrama’. Kesantunan secara umum dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak adalah: 1) cara orang tua berkomunikasi dengan anak, 2) cara guru atau pengasuh berkomunikasi dengan anak, 3) cara lingkungan sosial/teman-teman sekitar berkomunikasi dengan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, sesuai dengan judul tersebut, maka yang menjadi Subjek Penelitian orang tua yang memiliki anak usia 7-12 Tahun berjumlah 10 Kartu Keluarga (KK) di Gampong Bintang Kabupaten Aceh Timur. Adapun yang menjadi instrumen dalam Penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi dan alat tulis. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 cara yaitu wawancara dengan 16 orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun, kemudian observasi dengan 20 anak usia 7-12 tahun di Gampong Bintang Kabupaten Aceh Timur. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pola asuh orang tua dan kendala dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun di Gampong Bintang Kabupaten Aceh Timur dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua sangat diperlukan dalam membina kesantunan berbahasa anak, hal ini dikarenakan orang tua adalah sekolah pertama bagi anak serta bahasa pertama yang didapat anak adalah bahasa dari orang tuanya. Anak bisa berbahasa di lingkungan sosialnya tergantung dari cara anak mendapatkan bahasa dari orang tuanya. Jika anak terbiasa menggunakan kata-kata santun, maka di lingkungan sosialnya pun akan terbiasa menggunakan kata-kata santun, begitupun sebaliknya.

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Gampong Bintah Kabupaten Aceh Timur, peneliti melihat orang tua menggunakan pola asuh yang berbeda dalam membina kesantunan berbahasa anaknya, khususnya usia 7-12 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan anak di bahwasanya terdapat 2 pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi mengenai kesantunan berbahasa anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan menegur anak apabila tidak berbicara yang santun, berbicara santun dengan anak, berkata jujur dihadapan anak serta memberikan contoh cara berbicara yang santun kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis senantiasa selalu mengontrol, membimbing dan memberi arahan kepada anak apabila anak tidak berbicara yang santun, baik itu dengan orang tua, guru maupun dengan teman sekitarnya. Pola asuh demokratis memiliki efek terhadap kesantunan berbahasa anak seperti anak lebih patuh kepada orang tua ketika dinasehati dan dibimbing oleh orang tua serta membuat anak nyaman dan santai ketika berbicara/berinteraksi dengan orang tua.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara

sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak. Berdasarkan analisis observasi dan wawancara di Gampong Bintah kabupaten Aceh Timur, bahwasanya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam membina kesantunan berbahasa anak ditandai dengan cara menegur anak dan memberikan hukuman kepada anak apabila anak tidak berbicara yang santun serta orang tua melakukan kekejaran kepada anak seperti mencubit baik ditangan maupun dimulut anak ketika anak tidak berbicara yang santun.

Kendala yang dihadapi dalam membina kesantunan berbahasa berdasarkan hasil analisis wawancara ada berbagai kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun adalah ketika anak sedang marah/emosi maka anak dengan spontan atau dengan mudahnya anak mengeluarkan kata-kata kotor atau berbicara tidak santun, sehingga orang tua selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak dan senantiasa selalu menyenangkan hati anak supaya anak terjaga dari perkembangan bahasa yang baik dan sopan. Kendala lain yang dihadapi oleh orang tua adalah lingkungan sekitar/teman bermain, ketidaksantunan gaya bahasa teman sekitar membuat anak menjadi ikut-ikutan menirunya, hal ini disebabkan ketika anak bergaul dengan teman yang tidak berbicara yang santun maka anak akan terpengaruh dengan tidak berbicara yang santun pula. Maka oleh sebab itu, upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah senantiasa selalu membatasi anak berteman dengan orang-orang yang baik bahasanya dan baik pula akhlakunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah peneliti uraikan mengenai pola asuh orang tua dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun di Gampong Bintah kabupaten Aceh Timur, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun, ada yang menerapkan pola asuh demokratis dalam membina kesantunan berbahasa anak

dengan cara menegur, memberikan contoh/cara berbahasa yang sopan, berbicara lemah lembut dengan anak dan senantiasa berbicara jujur kepada anak.

Ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam membina kesantunan berbahasa anak dengan cara menegur anak ketika berbicara tidak santun dan sedikit melakukan kekerasan kepada anak dengan cara memberikan hukuman seperti mencubit di tangan dan mulut. Kedua pola asuh yang di terapkan oleh orang tua dalam membina kesantunan berbahasa anak dengan tujuan supaya melatih anak untuk senantiasa selalu berbahasa yang santun.

Kendala orang tua dalam membina kesantunan berbahasa anak usia 7-12 tahun pertama, ketika anak emosional atau marah, maka anak dengan mudah melepaskan kata-kata tidak senonoh seperti mengucapkan kata-kata kotor dan memaki, hal ini menjadi kendala atau hambatan yang dihadapi oleh orang tua untuk membina kesantunan berbahasa anak yaitu ketika anak sedang emosional. Kendala lain yang dihadapi oleh orang tua adalah lingkungan sekitar/teman bermain, ketidaksantunan gaya bahasa teman sekitar membuat anak menjadi ikut-ikutan menirunya, hal ini disebabkan ketika anak bergaul dengan teman yang tidak berbicara yang santun maka anak akan terpengaruh dengan tidak berbicara yang santun pula. Maka oleh sebab itu, upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah senantiasa selalu membatasi anak berteman dengan orang-orang yang baik bahasanya dan baik pula akhlakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Garliah, Lili, dkk. (2005). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi. Jurnal psikologi*. 1(1)
- Gunawan, Mahmud, dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Akademia Permata.
- Hamidah, j. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini (Kajian Pragmatik)*. jurnal. 1(1): 4
- Helmawati. 2014. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Edisi ke V, Jakarta: Erlangga.
- Nurjamily. (2015). *Kesantunan Berbahasa Dalam Lingkungan Keluarga*. Skripsi.
- PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MOTIVASI BERPRESTASI - PDF Free Download*. (n.d.). Retrieved July 3, 2021, from <https://adoc.pub/peran-pola-asuh-orang-tua-dalam-motivasi-berprestasi.html>
- Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak - Google Books*. (n.d.). Retrieved July 3, 2021, from [https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Pengembangan_Kreativitas_Pada_A/nwRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rahmawat,+Y.+\(2010\).+Strategi+Pengembangan+Kreativitas+pada+Anak+Usia+Dini.+%09Jakarta:+Kencana.&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Pengembangan_Kreativitas_Pada_A/nwRBDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rahmawat,+Y.+(2010).+Strategi+Pengembangan+Kreativitas+pada+Anak+Usia+Dini.+%09Jakarta:+Kencana.&printsec=frontcover)
- Sulaiman. (2001). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yenni, E., & Sari, A. W. (2018). POLA PENGAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1). <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/115>